

Membangun Media Pembelajaran Guru: Penerapan Komunikasi Visual Dan Sinematografi Dalam Produksi Video Platform Merdeka Mengajar Kemendikbudristek

Hanif Abdullah Shabir¹, Fiqie Lavani Melano²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, hanifshabir@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fmelano@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan akses, terutama di era digital. Penelitian ini yang berjudul “Membangun Media Pembelajaran Guru: Penerapan Komunikasi Visual Dan Sinematografi Dalam Produksi Video Platform Merdeka Mengajar Kemendikbudristek”, bertujuan merancang video pembelajaran berbasis digital untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dengan menerapkan prinsip Komunikasi Visual dan konsep 5C Sinematografi. Metodologi yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru sekolah dasar, dan studi dokumentasi. Proses produksi terdiri dari tiga tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, dengan fokus pada elemen sinematografi seperti komposisi, close-up, dan color grading untuk meningkatkan kualitas estetika dan efektivitas narasi. Hasil penelitian berupa video edukasi interaktif berjudul “Menggunakan dan Mengolah Asesmen Formatif,” yang dirancang untuk membantu guru memahami dan menerapkan asesmen formatif. Video ini diharapkan dapat memotivasi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran digital, sekaligus menjadi sumber daya inovatif yang mendukung Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan strategi pembelajaran modern, sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21.

Kata Kunci: Komunikasi Visual, 5C Sinematografi, Literasi Digital, Pendidikan, Video Edukasi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan akses, terutama di era digital. Kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi hambatan utama dalam pemerataan pendidikan, ditambah dengan rendahnya kompetensi tenaga pengajar di berbagai wilayah. Data dari OECD (2022) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara Asia Tenggara. Upaya pemerintah dalam merancang reformasi pendidikan, termasuk pengenalan Kurikulum Merdeka, bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan dari berbagai elemen, termasuk teknologi sebagai sarana pembelajaran yang relevan.

Teknologi digital telah menjadi bagian integral dari reformasi pendidikan di Indonesia, terutama melalui pengenalan Platform Merdeka Mengajar yang dikelola oleh Kemendikbudristek. Platform ini menyediakan sumber daya pembelajaran digital, pelatihan mandiri untuk guru, dan fitur interaktif lainnya yang dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Meski demikian, penggunaan platform ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, dan akses internet yang tidak merata di beberapa daerah terpencil. Hal ini menciptakan kebutuhan akan media pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah, informatif, dan mampu meningkatkan keterampilan literasi digital para pendidik.

Salah satu bentuk inovasi yang dihadirkan dalam Platform Merdeka Mengajar adalah video pembelajaran berbasis digital. Video pembelajaran memiliki potensi besar untuk menyampaikan materi yang kompleks secara sederhana dan interaktif, menjadikannya media yang efektif untuk mendukung proses belajar mengajar. Video ini dirancang dengan memanfaatkan prinsip Komunikasi Visual dan konsep 5C Sinematografi, yang mencakup sudut kamera (camera angles), kesinambungan (continuity), komposisi (composition), pemotongan (cutting), dan pengambilan gambar dekat (close-ups). Penerapan prinsip-prinsip ini memungkinkan video menjadi lebih dari sekadar alat penyampaian

informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan. Komunikasi visual dalam video pembelajaran bertujuan untuk menciptakan hubungan antara materi yang disampaikan dan emosi audiens. Dengan memanfaatkan elemen sinematografi yang dirancang secara estetis, video ini mampu menarik perhatian, memperkuat pesan pembelajaran, dan menciptakan keterlibatan emosional yang lebih kuat dengan audiens. Dalam konteks pendidikan, komunikasi visual yang efektif membantu siswa dan guru memahami materi yang kompleks dengan lebih mudah, sekaligus memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang video edukasi berjudul “Menggunakan dan Mengolah Asesmen Formatif” yang mendukung Kurikulum Merdeka. Video ini dirancang untuk membantu guru memahami dan menerapkan asesmen formatif melalui strategi yang jelas dan interaktif. Dengan menggunakan teknologi digital dan prinsip sinematografi, video ini diharapkan mampu menjadi sumber daya inovatif yang tidak hanya relevan untuk kebutuhan pembelajaran saat ini, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model video pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan akses pendidikan dan meningkatkan literasi digital para pendidik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sinematografi dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan media pembelajaran yang efektif dan estetis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi praktis bagi pendidikan di Indonesia, tetapi juga memperkaya literatur mengenai integrasi teknologi dalam proses pembelajaran di abad ke-21.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa, sebagaimana dijelaskan dalam buku *The Media of Mass Communication* oleh Vivian & John (2013), memberikan landasan untuk memahami bagaimana media massa memengaruhi masyarakat melalui teori-teori seperti Pengaturan Agenda, Spiral Keheningan, dan Ketergantungan Media. Teori Pengaturan Agenda menekankan kemampuan media dalam membentuk persepsi publik dengan menyoroti isu-isu tertentu, sedangkan Spiral of Silence menjelaskan bagaimana individu cenderung menyembunyikan pendapat jika merasa berada di posisi minoritas, yang sering kali diperkuat oleh media. Ketergantungan Media menggambarkan hubungan simbiosis antara media, audiens, dan masyarakat, menunjukkan bahwa efek media bergantung pada sejauh mana audiens bergantung pada media untuk informasi. Dalam konteks digital, peran komunikasi massa berkembang dengan munculnya media sosial dan platform digital, yang memungkinkan audiens berperan lebih aktif dalam penyebaran konten dan memberikan umpan balik. Pergeseran ini menantang teori-teori tradisional karena hubungan antara media dan audiens kini semakin bersifat dua arah, menciptakan lanskap media yang lebih dinamis dan interaktif.

B. Media Digital

Perkembangan media digital telah secara signifikan mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi informasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan, jurnalisme, dan periklanan. Media digital mencakup format seperti teks, gambar, audio, dan video yang diakses melalui platform digital, termasuk internet dan media sosial. Menurut John Milton & Silvia Cobelo dalam *Translation, Adaptation and Digital Media* (2023), kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong pergeseran dari media tradisional ke media digital. Dalam pendidikan, media digital mempromosikan pembelajaran interaktif dan aksesibilitas, memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan lebih menarik bagi siswa. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran informasi palsu, masalah privasi, dan kesenjangan digital yang membatasi akses bagi kelompok tertentu. Selain itu, media digital telah merevolusi periklanan melalui penargetan audiens secara real-time dan promosi produk yang lebih efisien melalui platform media sosial. Penulis menyoroti bahwa meskipun media digital menawarkan banyak peluang untuk inovasi dan keterlibatan, penting untuk mempertimbangkan aspek etika, keamanan, dan literasi digital untuk memaksimalkan manfaat sambil memitigasi risiko yang muncul.

C. Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah proses penyampaian informasi melalui elemen-elemen visual seperti gambar, simbol, warna, dan tipografi yang dirancang untuk menciptakan pesan yang jelas dan menarik. Menurut Raposo (2022), komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan citra. Prinsip-prinsip dasarnya, seperti keseimbangan, kesatuan, penekanan, proporsi, dan ritme, membantu menciptakan desain yang estetis dan efektif. Dalam pendidikan, komunikasi visual memainkan peran penting dalam menyederhanakan konsep yang kompleks melalui media seperti infografis, animasi, dan realitas virtual,

menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan pendekatan yang strategis, komunikasi visual dapat memperkuat pesan sekaligus membangun keterlibatan emosional dengan audiens.

D. Retorika Visual

Dalam era digital, retorika visual menjadi elemen kunci dalam menciptakan media pembelajaran berbasis video yang efektif, persuasif, dan menarik secara emosional. Menurut Foss dalam *Rhetorical Criticism: Exploration and Practice* (2018), retorika visual adalah proses penggunaan simbol visual untuk membangun makna dan berkomunikasi dengan audiens. Elemen utama retorika visual meliputi simbolisme, komunikasi emosional, dan konteks narasi visual, yang dirancang untuk memperkuat pesan utama melalui medium visual. Dalam media pembelajaran seperti Platform Merdeka Mengajar, retorika visual diterapkan melalui komunikasi visual berupa infografis dan animasi, sinematografi dengan teknik framing dan pencahayaan, serta narasi visual untuk memperkuat alur cerita. Penerapan retorika visual membantu menyampaikan informasi kompleks secara sederhana, meningkatkan daya tarik visual, dan menciptakan koneksi emosional yang memperkuat daya ingat terhadap materi pembelajaran. Dengan integrasi komunikasi visual dan sinematografi, retorika visual memberikan kerangka strategis untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih relevan, imersif, dan berdampak bagi audiens.

E. Konsep 5C Sinematografi

Konsep 5C Sinematografi yang diperkenalkan oleh Joseph V. Mascelli dalam *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques* (1998) mencakup lima elemen utama: Camera Angles, Continuity, Cutting, Close-ups, dan Composition. Elemen-elemen ini bertujuan untuk menciptakan narasi visual yang estetis dan efektif, dengan memperhatikan sudut pandang kamera, konsistensi visual antar adegan, ritme melalui teknik penyuntingan, fokus pada detail dengan close-up, serta keseimbangan dalam komposisi visual. Dengan penerapan konsep ini, sinematografi tidak hanya mendukung estetika tetapi juga memperkuat alur cerita, menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan melibatkan audiens secara emosional.

F. Audio Visual Sarana Edukasi

Media audiovisual adalah kombinasi elemen audio (suara) dan visual (gambar atau video) yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, media ini berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan audiens, mempermudah pemahaman konsep yang kompleks, dan meningkatkan retensi informasi. Menurut Hermawan et al. (2023), media audiovisual, seperti video pembelajaran, animasi, dan presentasi multimedia, memungkinkan penyajian materi ajar secara interaktif dan menarik. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih jelas dan estetis dibandingkan teks biasa. Namun, tantangan dalam penggunaannya mencakup biaya produksi yang tinggi dan kebutuhan perangkat teknologi yang memadai. Meskipun demikian, media audiovisual tetap menjadi alat komunikasi yang relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran modern.

G. Platform Merdeka Mengajar

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah inisiatif digital yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Platform ini dirancang sebagai alat bantu bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya melalui fitur-fitur yang memfasilitasi proses pembelajaran. Fitur-fitur utama dalam PMM meliputi perangkat ajar, asesmen murid, pelatihan mandiri, komunitas, dan video inspirasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengembangan profesional guru. Platform ini memberikan manfaat signifikan, seperti kemudahan akses materi pembelajaran, peningkatan kompetensi melalui pelatihan mandiri, serta kolaborasi melalui komunitas guru. Namun, implementasi PMM masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah terpencil dan kesiapan digital guru yang beragam. Meskipun demikian, PMM tetap menjadi inovasi penting dalam mendukung transformasi pendidikan di Indonesia.

H. Konsep Produksi

Produksi dalam pembuatan film atau video merupakan proses yang mencakup tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menciptakan hasil akhir yang sesuai dengan visi kreatif dan tujuan proyek. Menurut Foust, Fink, dan Gross dalam *Video Production: Disciplines and*

Techniques (2017), pra-produksi adalah tahap persiapan yang melibatkan pengembangan ide, penulisan skenario, perencanaan anggaran, serta seleksi lokasi dan casting, dengan tujuan mengurangi hambatan selama produksi. Tahap produksi merupakan inti dari proses pembuatan, di mana pengambilan gambar dan suara dilakukan sesuai dengan skenario, menggunakan peralatan seperti kamera, pencahayaan, dan mikrofon untuk memastikan kualitas visual dan audio yang tinggi. Pasca-produksi adalah tahap penyuntingan yang mencakup pengaturan footage, penambahan efek visual, dan grading warna untuk menyempurnakan estetika visual. Selain itu, faktor eksternal seperti anggaran, teknologi, dan keterampilan kru memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hasil akhir, sehingga proses produksi harus dirancang secara terstruktur untuk mencapai kualitas optimal dan memenuhi tujuan naratif serta estetika yang diinginkan.

I. Director of Photography (DoP)

Director of Photography (DoP), atau sinematografer, adalah individu yang bertanggung jawab atas seluruh aspek visual dalam produksi film. Menurut Rabiger dan Hurbis-Cherrier dalam *Directing: Film Techniques and Aesthetics* (2013), peran DoP melibatkan lebih dari sekadar pengambilan gambar; DoP adalah pengarah visual yang bekerja sama dengan sutradara untuk menerjemahkan visi artistik ke dalam elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan penggunaan peralatan kamera. DoP bertugas menentukan teknik pengambilan gambar yang mendukung cerita, termasuk sudut kamera, framing, dan pergerakan kamera, untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi audiens. Selain itu, penataan cahaya menjadi elemen penting yang dikendalikan oleh DoP untuk membangun suasana dan mempertegas elemen narasi dalam adegan. Melalui pemilihan lensa, filter, dan peralatan kamera yang tepat, DoP memastikan estetika visual mendukung konsep cerita. Kolaborasi dengan departemen lain seperti artistik, kostum, dan efek visual juga menjadi bagian integral dari tugas DoP untuk menciptakan harmoni visual yang konsisten. Dengan pemahaman mendalam tentang sinematografi, DoP berkontribusi signifikan dalam menciptakan atmosfer dan emosi yang memperkuat narasi serta meningkatkan pengalaman penonton.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk merancang video edukasi berjudul "Menggunakan dan Mengolah Asesmen Formatif". Subjek penelitian adalah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), sementara objeknya adalah video edukasi yang bertujuan membantu guru memahami dan menerapkan asesmen formatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan murid di lingkungan pendidikan, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan guru untuk memahami tantangan dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat baca dan minimnya inisiatif pencarian informasi. Studi dokumentasi melibatkan analisis dokumen, jurnal, dan artikel yang relevan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Proses perancangan karya mencakup tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi meliputi pengembangan konsep visual, penyusunan storyboard, dan persiapan peralatan. Tahap produksi berfokus pada pengaturan kamera, pencahayaan, dan kontinuitas visual, sementara tahap pasca-produksi mencakup penyuntingan video, grading warna, dan finalisasi karya. Metodologi ini dirancang untuk menghasilkan video edukasi berbasis sinematografi yang menarik, interaktif, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui Platform Merdeka Mengajar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Perancangan Karya

Produksi video edukasi berjudul "Menggunakan dan Mengolah Asesmen Formatif" untuk Platform Merdeka Mengajar dilakukan dengan menerapkan konsep 5C Sinematografi. Video berdurasi maksimal 8 menit ini menggunakan format Full HD (.mp4) dengan codec H.264 dan aspect ratio 16:9 sesuai standar Kemendikbudristek. Proses produksi terdiri dari tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

1. Pada tahap pra-produksi, tim menyusun dokumen administratif, mengembangkan konsep visual, dan melakukan casting talent sesuai kriteria. Penulis, sebagai Director of Photography (DoP), merancang storyboard dan photoboard untuk memastikan konsistensi visual, memilih peralatan seperti kamera resolusi tinggi dan pencahayaan three-point lighting, serta melakukan simulasi visual untuk meminimalkan kesalahan teknis.

2. Tahap produksi mencakup pengambilan gambar di SD Negeri Galihpawarti dengan menerapkan prinsip 5C Sinematografi, seperti komposisi, continuity, dan close-up. Teknik pencahayaan dan framing digunakan untuk menciptakan visual yang menarik dan efektif. Setiap footage dievaluasi langsung di lokasi untuk memastikan kualitas visual dan audio.
3. Pada tahap pasca-produksi, proses editing melibatkan penyusunan timeline kasar, koreksi warna, dan mixing audio. Prinsip continuity editing diterapkan untuk menjaga alur narasi, sementara elemen retorika visual, seperti teks dan grafis, digunakan untuk memperkuat pesan pembelajaran. Hasil akhir berupa video yang siap dipublikasikan di Platform Merdeka Mengajar sebagai media pembelajaran interaktif yang mendukung Kurikulum Merdeka.

B. Pembahasan Hasil Karya

1. Kaitan dengan Konsep Komunikasi Visual
Komunikasi visual berperan penting dalam produksi video edukasi ini, dengan elemen-elemen seperti warna, simbol, komposisi, dan keseimbangan (balance) digunakan untuk menciptakan visual yang menarik dan efektif. Mengacu pada prinsip Raposo (2022), kesatuan (unity) diwujudkan melalui konsistensi elemen desain seperti palet warna dan tipografi. Penekanan (emphasis) dicapai melalui close-ups yang menyoroti elemen penting, seperti ekspresi guru dan materi pembelajaran, sedangkan proporsi dan ritme visual diterapkan untuk menjaga harmoni frame. Pendekatan ini memastikan video tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dalam menyampaikan pesan pembelajaran.
2. Kaitan dengan Retorika Visual
Mengacu pada Foss (2018), retorika visual diterapkan melalui simbol visual seperti warna cerah, pencahayaan lembut, dan framing yang mendukung fokus pada subjek utama, yaitu guru. Teknik seperti center of interest, close-ups, dan palet warna profesional digunakan untuk menciptakan koneksi emosional dengan audiens, terutama saat menampilkan ekspresi guru dan murid. Retorika visual membantu menjadikan video ini tidak hanya informatif tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang bermakna.
3. Penerapan Konsep 5C Sinematografi dalam Proses Produksi
Konsep 5C Sinematografi (Mascelli, 1998) diterapkan melalui penggunaan sudut kamera (camera angles), kesinambungan visual (continuity), komposisi (composition), pemotongan (cutting), dan close-ups untuk menciptakan narasi visual yang logis dan menarik. Beberapa penerapan penting adalah:
 - a) Camera Angles: Low-angle menonjolkan otoritas guru, eye-level menciptakan koneksi antara guru dan murid, dan long-shot memberikan konteks suasana kelas.
 - b) Continuity: Transisi antar adegan dirancang agar mulus, seperti peralihan dari long-shot ke medium-shot untuk menyoroti ekspresi guru dan murid.
 - c) Composition: Teknik center of interest digunakan untuk menyoroti subjek utama, sementara framing memastikan keseimbangan visual.
 - d) Cutting: Continuity cutting menjaga alur cerita tetap terhubung secara logis, dengan pemotongan yang menyoroti interaksi antara guru dan murid.
 - e) Close-ups: Menampilkan detail penting seperti ekspresi wajah guru dan aktivitas murid, membantu menciptakan keterlibatan emosional.

Tabel 4. 1 *Opening & Scene 1*

<i>Opening & Scene 1</i>



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 1, video edukasi dibuka dengan bumper yang menampilkan elemen visual utama seperti judul video, logo institusi, dan foto presenter (guru), disusun dengan komposisi profesional. Guru ditampilkan melalui medium shot menggunakan teknik center of interest untuk menjaga fokus audiens pada subjek utama. Pencahayaan three-point lighting diterapkan untuk menonjolkan ekspresi dan gestur guru, menciptakan dimensi emosional yang mendukung narasi. Elemen grafis dan tone warna dirancang konsisten, memberikan kesan visual yang menyatu dan memperkuat pesan pembelajaran.

Tabel 4. 2 scene 2



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 2, guru ditampilkan menggunakan long shot dengan komposisi center of interest dan perspective, menonjolkan peran guru sebagai subjek utama yang menjelaskan materi di depan kelas. Perspektif ini memberikan gambaran interaksi antara guru dan murid dalam suasana kelas yang formal namun interaktif. Setelah itu, close-up digunakan untuk menampilkan ekspresi dan gestur murid saat menjawab pertanyaan, menciptakan kedekatan

emosional dan menyoroti partisipasi aktif mereka. Peralihan antarshot dirancang untuk menjaga kesinambungan narasi dan memperkuat pesan pembelajaran.

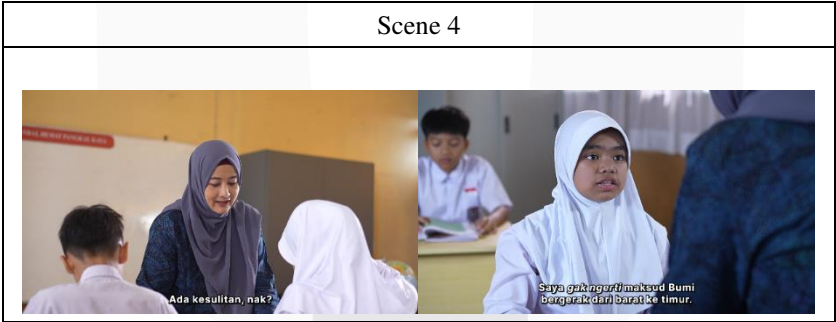
Tabel 4. 3 Scene 3



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 3, guru ditampilkan melalui medium close-up di sisi kanan frame dengan penerapan komposisi balance, memastikan elemen visual tetap seimbang. Elemen pendukung seperti picture-in-picture (PIP) dan pop-up teks di sisi kiri frame memberikan konteks tambahan tanpa mengalihkan fokus dari guru sebagai subjek utama. Teknik ini membantu menyampaikan pesan secara efektif, dengan pencahayaan lembut yang menonjolkan ekspresi dan gestur guru, menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat dengan audiens. Semua elemen dirancang harmonis untuk mendukung narasi pembelajaran secara profesional dan informatif.

Tabel 4. 4 Scene 4



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 4, interaksi antara guru dan murid menjadi fokus utama dengan pengambilan gambar melalui sudut low-angle untuk menonjolkan otoritas dan kredibilitas guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kamera kemudian beralih ke close-up untuk menyoroti ekspresi murid yang kebingungan, menciptakan kedalaman emosional dan koneksi personal. Continuity cutting diterapkan untuk menjaga alur cerita yang mulus, sementara komposisi depth digunakan dengan memanfaatkan blocking kamera, menciptakan dimensi visual yang realistis dan dinamis. Kombinasi teknik ini memastikan narasi visual yang logis, menarik, dan memperkuat pesan pembelajaran.

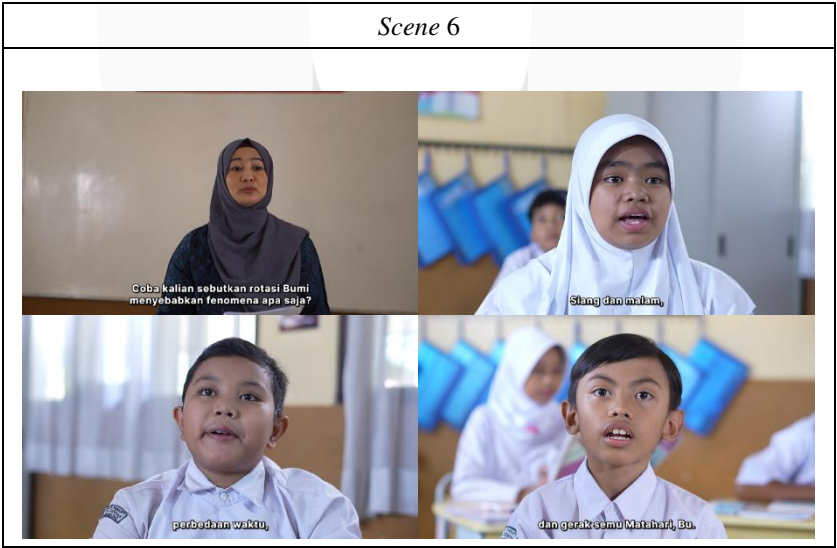
Tabel 4. 5 Scene 5



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 5, narasi visual dimulai dengan long shot yang diambil dari belakang kelas, memperlihatkan suasana menyeluruh, termasuk murid-murid dan guru yang berdiri di depan kelas. Sudut ini memberikan konteks visual yang jelas, dengan framing yang menonjolkan tata letak kelas secara realistis. Kamera kemudian beralih ke medium shot untuk menunjukkan interaksi antara guru dan murid saat mempraktikkan ilustrasi perputaran bumi, memperlihatkan detail aktivitas yang dilakukan. Adegan diakhiri dengan medium close-up, menangkap ekspresi percaya diri seorang murid yang memberikan jawaban, menciptakan koneksi emosional dengan audiens. Continuity cutting diterapkan untuk memastikan alur visual tetap mulus dan logis, menjaga perhatian audiens pada narasi pembelajaran.

Tabel 4. 6 *Scene 6*



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 6, interaksi antara guru dan murid ditampilkan melalui rangkaian medium close-up untuk menyoroti ekspresi dan gestur masing-masing subjek. Wide shot digunakan untuk memberikan konteks suasana kelas, menampilkan kolaborasi aktif antara guru dan murid. Teknik continuity cutting diterapkan untuk menjaga alur visual tetap mulus, sementara framing dan pencahayaan memastikan elemen visual mendukung narasi pembelajaran secara jelas dan menarik.

Tabel 4. 7 Scene 7



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 7, guru ditampilkan melalui medium close-up di sisi kanan frame, dengan elemen visual seperti picture-in-picture (PIP) dan pop-up teks di sisi kiri untuk menciptakan komposisi balance. Elemen tambahan ini memberikan informasi pendukung tanpa mengalihkan fokus dari narasi utama. Framing yang dirancang dengan baik memastikan audiens tetap terhubung dengan pesan pembelajaran, sementara pencahayaan yang konsisten memperkuat visual yang profesional.

Tabel 4. 8 Scene 8



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 8, guru ditampilkan melalui low-angle untuk menonjolkan otoritas dan perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Kamera beralih ke medium close-up untuk menangkap ekspresi murid yang kebingungan, menciptakan koneksi emosional antara audiens dan subjek. Kombinasi sudut kamera ini memastikan perhatian audiens diarahkan secara tepat, mendukung pesan narasi dengan kedalaman visual yang menarik.

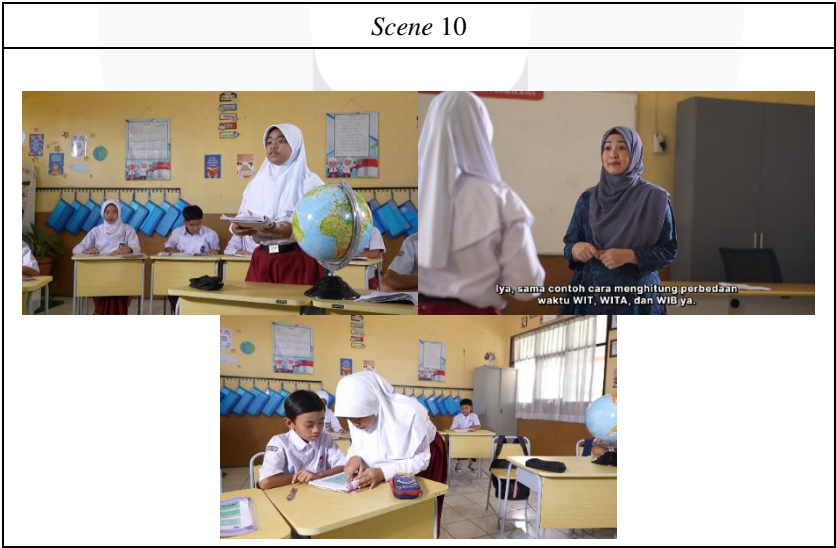
Tabel 4. 9 Scene 9



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 9, medium close-up kembali digunakan untuk menampilkan peran guru dalam memberikan umpan balik kepada murid. Komposisi balance diterapkan dengan elemen tambahan seperti PIP dan pop-up teks di sisi frame, memperkuat pesan pembelajaran secara visual. Teknik framing dan pencahayaan memastikan audiens dapat memahami pesan secara jelas dan terfokus.

Tabel 4. 10 Scene 10



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 10, interaksi antara guru dan murid ditampilkan dengan kombinasi medium shot untuk menonjolkan instruksi guru dan long shot untuk menunjukkan suasana kelas secara keseluruhan. Framing depth diterapkan untuk menciptakan dimensi visual, dengan salah satu murid menutup sebagian frame, menambahkan kedalaman dan dinamika narasi. Continuity cutting memastikan transisi antarshot tetap mulus, menciptakan alur cerita yang logis dan menarik.

Tabel 4. 11 Scene 11



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 11, medium close-up digunakan kembali untuk menyoroti peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Komposisi balance diterapkan melalui elemen tambahan seperti PIP dan pop-up teks, memberikan konteks visual tanpa mengalihkan fokus dari guru. Teknik ini memastikan narasi tetap logis dan mendukung pesan pembelajaran dengan elemen visual yang harmonis.

Tabel 4. 12 Scene 12



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 12, wide shot digunakan untuk memberikan gambaran suasana kelas secara menyeluruh, menampilkan interaksi antara guru dan murid dalam diskusi kelas. Close-up digunakan untuk menyoroti detail penting, seperti murid yang menempelkan memo refleksi, menciptakan kedalaman emosional dan memperkuat pesan pembelajaran. Kombinasi shot ini memastikan bahwa narasi visual efektif dan informatif.

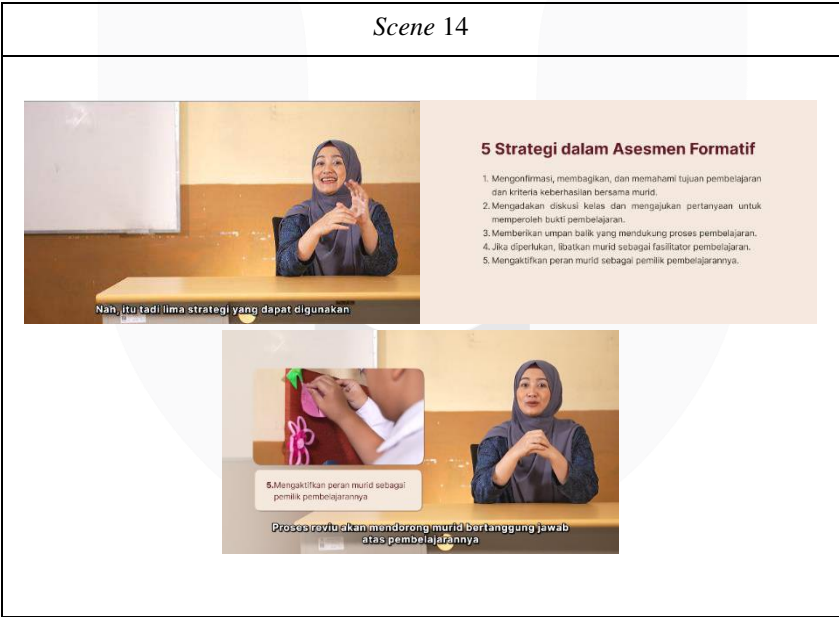
Tabel 4. 13 Scene 13



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

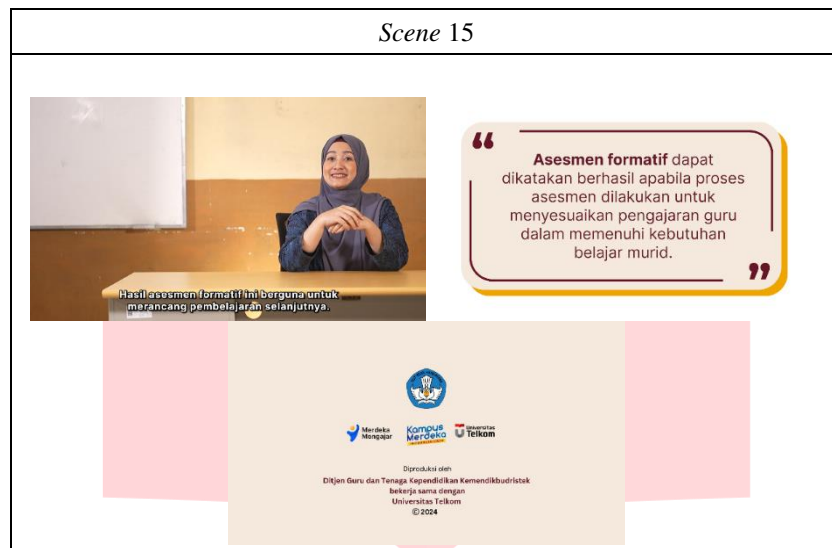
Pada scene 13, komposisi balance digunakan dengan menampilkan medium close-up guru di satu sisi frame dan text motion graphic di sisi lainnya. Framing dirancang untuk menciptakan keseimbangan visual, memastikan pesan utama disampaikan secara jelas tanpa terganggu oleh elemen tambahan. Teknik ini memperkuat narasi dengan visual yang harmonis dan efektif.

Tabel 4. 14 Scene 14



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 14, medium close-up guru digunakan untuk menekankan strategi asesmen formatif, dengan elemen tambahan berupa teks dan solid color untuk menonjolkan poin-poin penting. Komposisi balance diterapkan untuk memastikan harmoni visual dalam frame, sementara framing yang dirancang dengan cermat memastikan narasi tersampaikan dengan jelas dan terstruktur.

Tabel 4. 15 *Scene 15*

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Pada scene 15, medium close-up digunakan untuk menampilkan guru tanpa elemen tambahan, menjaga kesinambungan visual dari scene sebelumnya. Scene diakhiri dengan punchline berupa teks yang menegaskan kesimpulan pembelajaran, diikuti dengan penutup yang mencakup informasi copyright dan logo institusi. Struktur visual yang sederhana namun profesional memberikan kesan akhir yang kuat dan mendukung pesan pembelajaran secara keseluruhan.

Video pembelajaran ini berhasil mengintegrasikan konsep 5C Sinematografi secara strategis untuk menciptakan narasi visual yang logis, menarik, dan mendukung pesan pembelajaran, sekaligus merepresentasikan peran Director of Photography (DOP) dalam memastikan kualitas visual yang estetik dan edukatif. Dengan memanfaatkan teknik seperti continuity cutting, framing, dan variasi sudut kamera, video ini mampu meningkatkan keterlibatan audiens serta mempermudah pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang imersif. Kombinasi elemen audio dan visual yang terintegrasi tidak hanya memperkuat daya tarik video sebagai media komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi interaktif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, memberikan dampak positif bagi guru dalam memahami dan menerapkan asesmen formatif secara efektif.

4. Media Komunikasi

Video ini didistribusikan melalui Platform Merdeka Mengajar, sebuah inisiatif digital dari Kemendikbud Ristek yang memanfaatkan teknologi untuk menyediakan sumber daya pembelajaran yang fleksibel dan mudah diakses. Platform ini memungkinkan transfer informasi yang efektif kepada guru di seluruh Indonesia, mendukung visi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui video pembelajaran ini, audiens dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan inklusif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menerapkan prinsip komunikasi visual dan konsep 5C Sinematografi dalam produksi video edukasi untuk Platform Merdeka Mengajar, menghasilkan video yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh guru sekolah dasar. Elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan kontinuitas digunakan secara efektif untuk meningkatkan estetika dan daya tarik video, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Karya ini memberikan kontribusi sebagai media pembelajaran berbasis digital dan referensi akademik dalam integrasi sinematografi di bidang pendidikan. Namun, keterbatasan distribusi yang hanya terfokus pada satu platform dan audiens yang terbatas menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan selanjutnya. Penulis merekomendasikan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pendekatan lain, seperti penerapan teori komunikasi digital atau penggunaan teknologi

audiovisual yang lebih canggih, guna menciptakan media pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, disarankan agar pengembang media pembelajaran memanfaatkan teknologi baru, seperti animasi interaktif dan pengambilan gambar sinematik, untuk meningkatkan pengalaman belajar. Diharapkan, inovasi ini dapat memperluas jangkauan audiens dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh di Indonesia.

REFERENSI

- Anjaya, A., & Deli. (2020). *STUDI PERBEDAAN KOMPOSISI PADA SINEMATOGRAFI DAN EFEK YANG DIHASILKAN* (Vol. 1). <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- Brown, B. (2020). *The Basics of Filmmaking Screenwriting, Producing, Directing, Cinematography, Audio & Editing*.
- Dancyger, K. (2019). *The Technique of Film & Video Editing (Sixth Edition)*.
- Eko Wahyudi, L., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Nur Hasyim, M. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. In *Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.maarifnumalang.id/>
- Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). PERUBAHAN KURIKULUM PADA PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Fadia, S., & Fitri, N. (2021). *Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia*.
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). *PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA*. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Foss, S. K. . (2018). *Rhetorical Criticism: Exploration and Practice (Fifth Edition)*. Waveland Press, Inc.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Hermawan, W., Jabar, R., Zam'an, P., Hadian, M. H., & Sumantri, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Edukasi Anti-Narkoba di Sekolah. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 4).
- Indrawijaya, S., & Siregar, A. P. (2022). Peningkatan Kreativitas melalui Penerapan Pembelajaran Team Based Project pada Mata Kuliah Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 268–273. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.301>
- Jackman, J. (2010). *Lighting for Digital Video and Television (Third Edition)*.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Kemendikbudristek Ciptakan Platform Merdeka Mengajar Untuk Mengajar, Belajar, dan Berkarya*.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Platform Merdeka Mengajar Dukung Guru Terapkan Kurikulum Merdeka*.
- Lancaster, Kurt. (2019). *Basic cinematography : a creative guide to visual storytelling*. Routledge.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's Of Cinematography*.
- Mawaddah, I., & Bima, S. (2019). *Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Norma. (2021). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19*.
- Rahmawati, F., & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6271–6279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1717>
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Raposo, D. (2022). *Design, Visual Communication and Branding*.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter* (Vol. 5).
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Soleman, N. (2020). *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia*.

- Trenggono Hidayatullah, M., Asbari, M., Ibrahim, M. I., Hadiditia, A., & Faidz, H. (2023). Urgensi Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(06). <https://jisma.org>
- Yulius, Y., & Pratama Putra, M. E. (2021). *Metode Design Thinking Dalam Perancangan Media Promosi Kesehatan Berbasis Keilmuan Desain Komunikasi Visual*.

